

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pasar Tradisional

2.1.1 Definisi Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta biasanya ada proses tawar menawar dan transaksi secara langsung ditempat tersebut. Bangunan pasar biasanya terdiri atas kios-kios, los, dan dasaran terbuka yang disediakan oleh pengelola pasar maupun penjual tersebut (Malano, 2011).

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 53/M-DAG/PER/12/2008).

Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka dimana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun pengunjung bisa menjadi penjual, bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional

tidak sedikit, menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia (Masitoh, 2013).

2.1.2 Fungsi Pasar

Pasar berfungsi sebagai tempat atau wadah untuk pelayanan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi atau bidang, diantaranya yaitu (M. Darwis, 1984) :

1) Segi Ekonomi

Merupakan tempat transaksi antara produsen dan konsumen yang merupakan komoditas untuk mewartahi kebutuhan sebagai *demand* dan *suplai*.

2) Segi Sosial Budaya

Merupakan kontrak sosial secara langsung yang menjadi tradisi suatu masyarakat yang merupakan interaksi antara komunitas pada sektor informal dan formal.

3) Segi Arsitektur

Menunjukkan ciri khas daerah, yang menampilkan bentuk-bentuk fisik bangunan dan artefak yang dimiliki.

Selain itu fungsi pasar adalah :

- a. Pasar sebagai tempat keluar masuk orang tanpa larangan dan tanpa membedakan status.
- b. Pasar memberikan pelajaran bagi pedagang cara melayani konsumen dengan baik.
- c. Pasar sebagai fasilitas yang tumbuh secara organis

2.1.3 Ciri-ciri Pasar Tradisional

A. Ciri - ciri pasar tradisional adalah sebagai berikut (Peraturan Menteri dalam Negeri No. 20 Tahun 2012) :

1. Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli. Tawar menawar ini merupakan salah satu budaya yang terbentuk dalam pasar. Hal ini yang dapat menjalin hubungan sosial yang lebih dekat.
2. Pasar Tradisional dimiliki, dibangun, dan dikelola oleh pemerintah daerah.
3. Tempat usaha beragam menyatu dalam lokasi yang sama, barang dagangan setiap penjual berbeda beda. Selain itu juga terdapat pengelompokan dagangan sesuai jenis dagangannya, seperti kelompok pedagang ikan, pedagang sayur, pedagang buah, bumbu dan pedagang daging.
4. Sebagian barang dan jasa yang ditawarkan berbahan lokal. Barang dagangan yang dijual di pasar adalah hasil bumi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Meskipun ada beberapa dagangan yang diambil dari hasil bumi daerah lain yang berada tidak jauh dari daerah tersebut, namun tidak sampai mengimpor hingga keluar pulau atau negara.

B. Ciri-ciri pasar berdasarkan pengelompokan dan jenis barang pasar. Jenis barang di pasar umumnya dibagi dalam empat kategori (Lilananda, 1997) :

- a. Kelompok bersih (kelompok jasa, kelompok warung, toko).
- b. Kelompok kotor yang tidak bau (kelompok hasil bumi dan buah - buahan)
- c. Kelompok kotor yang bau dan basah (kelompok sayur dan bumbu)
- d. Kelompok bau, basah, kotor, dan busuk (kelompok ikan basah dan daging).

C. Ciri pasar berdasarkan tipe tempat berjualan (Lilananda, 1997) :

Tempat berjualan atau lebih sering disebut stan, dipilih dengan cara undian (stan yang ada adalah stan milik sendiri dengan membayar biaya retribusi per m² /hari sesuai dengan biaya yang telah ditetapkan). Jenis barang yang telah dikelompokkan, dilihat jenis barang dagangan apa yang paling banyak diperdagangkan dan paling diminati. Bagian atau blok-blok yang telah ditetapkan tempat-tempat yang strategis diutamakan diundi dahulu untuk pengurus setiap bagian, setelah itu sisanya diundi untuk pedagang lainnya (Lilinanda, 1997)

Tempat-tempat yang strategis selalu diminati oleh pedagang karena terlebih dahulu terlihat atau dikunjungi pembeli. Tempat strategis yang dimaksud adalah sirkulasi utama, dekat pintu masuk, dekat tangga, atau dekat hall.

a) Kios

Kios merupakan tipe tempat berjualan yang tertutup, tingkat keamanan lebih tinggi dibanding dengan yang lain. Dalam kios dapat ditata dengan berbagai macam alat display. Pemilikan kios, tidak hanya satu saja tetapi dapat beberapa kios sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

b) Los

Los merupakan tipe tempat berjualan yang terbuka, tetapi telah dibatasi secara pasti (dibatasi dengan barang-barang yang sukar bergerak, misalnya almari, meja, kursi, dan sebagainya) atau tetap.

c) Oprokan/pelataran

Oprokan/ pelataran merupakan tipe tempat berjualan yang terbuka atau tidak dibatasi secara tetap, tetapi mempunyai tempatnya sendiri. Pedagang yang termasuk pedagang oprokan di pasar adalah pedagang asongan yang berjualan di dalam pasar maupun yang di luar pasar tetapi masih menempel di dinding pasar.

2.1.4 Klasifikasi Pasar

1. Dalam pengklasifikasikan pasar ada beberapa kriteria pasar yang di sesuaikan dengan kelasnya menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Tahun 2009 yaitu :

- 1) Kelas I

Luas lahan dasaran minimal 2.000 m² fasilitas yang tersedia yaitu: tempat parkir, tempat bongkar muat, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

- 2) Kelas II

Luas lahan dasaran minimal 1.500 m². Fasilitas yang tersedia yaitu: tempat parkir, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

- 3) Kelas III

Luas lahan dasaran minimal 1.000 m² fasilitas yang tersedia yaitu: tempat promosi, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

4) Kelas IV

Luas dasaran minimal 500 m² fasilitas yang tersedia yaitu: tempat promosi, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

5) Kelas V

Luas dasaran minimal 50 m² fasilitas yang tersedia yaitu: sarana pengamanan dan sarana pengelola kebersihan.

2. Klasifikasi Pasar Berdasarkan Keegiatannya

Dilihat dari kegiatannya, pasar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

a. Pasar Harian

Pasar harian adalah dimana terjadi kegiatan perdagangan setiap hari. Adapun ciri-cirinya adalah, bangunan pasarnya relatif permanen bila dibandingkan dengan pasar mingguan. Pasar harian buka setiap hari, dan pasar harian mempunyai wilayah pelayanan lebih dari satu desa dimana pasar itu berada

b. Pasar Mingguan

Pasar mingguan adalah pasar dimana terjadi kegiatan perdagangan sekali (sehari) dalam seminggu. Adapun ciri-cirinya adalah :

- 1) Bangunan pasar merupakan bangunan temporer dan kadang di lapangan terbuka.
- 2) Pasar mingguan ini hanya melakukan kegiatannya sehari dalam seminggu.

3) Pasar mingguan ini mempunyai wilayah pelayanan di desa dimana pasar itu berada.

3. Klasifikasi Pasar Berdasarkan Statusnya

Berdasarkan statusnya pasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Pasar resmi adalah pasar yang bangunannya dan lokasinya telah memenuhi persyaratan teknik, planologi kota, dan dapat dibenarkan oleh pemerintah kota.
- b. Pasar tidak resmi atau Tempat Penjualan Umum (TPU) ditinjau dari lokasi dan teknik bangunannya tidak dapat dibenarkan oleh pemerintah kota. Misalnya meja-meja liar atau jongko-jongko liar tempat jualan di sepanjang jalan tertentu (Eli Mulyati, 1992 : 65)

4. Klasifikasi Pasar Berdasarkan Barang Yang Diperdagangkan

Kegiatan perdagangan berdasarkan jenis barang yang diperdagangkan dapat digolongkan dalam beberapa kegiatan yaitu :

- a. Kegiatan perdagangan barang-barang primer, merupakan jenis perdagangan barang-barang yang dibutuhkan sehari-hari, seperti beras, sayur-sayuran, buah-buahan, gula, kopi, minuman, dan sebagainya.
- b. Kegiatan perdagangan barang-barang sekunder, merupakan barang-barang yang dibutuhkan dalam jangka waktu tertentu, seperti pakaian, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya.
- c. Kegiatan perdagangan barang-barang tersier seperti radio, televisi, perhiasan, dan sebagainya.

5. Klasifikasi Pasar Berdasarkan Tingkatannya

Klasifikasi pasar menurut tingkatnya dibedakan menjadi tiga bagian (Winardi, 1962 : 182) yaitu:

- a. Pasar dunia yaitu pasar yang keseluruhan permintaan dan penawaran yang berhubungan satu sama lainnya meliputi seluruh dunia.
 - b. Pasar regional atau pasar induk, yaitu pasar yang mempunyai fungsi pelayanan regional dan lokal serta sistem transaksinya secara borongan.
 - c. Pasar lokal atau pasar lingkungan, yaitu memiliki fungsi pelayanan lingkungan sekitar pasar dan transaksinya eceran.
6. Klasifikasi Pasar Berdasarkan Cara Pengelolaannya

Berdasarkan cara pengelolaannya pasar dibedakan menjadi tiga (Eli Mulyati, 1992) yaitu :

- a. Pasar Kabupaten, yaitu pasar yang secara administratif di bawah pengelolaan suatu dinas kabupaten dalam hal ini adalah dinas pendapatan kabupaten.
- b. Pasar Kecamatan, yaitu pasar yang secara administratif di bawah pengelolaan kecamatan dimana pasar itu berada.
- c. Pasar Desa, yaitu pasar yang secara administratif di bawah pengelolaan pemerintah desa dimana pasar itu berada.

2.2 Tinjauan sampah

2.2.1 Pengertian sampah

Pengertian sampah adalah sesuatu yang tidak dikehendaki lagi oleh yang punya atau bersifat padat. Sementara itu, didalam UU No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, disebutkan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari

manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dapat dibuang ke lingkungan.

Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri atas zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah umumnya dalam bentuk sisa makanan (sampah dapur), daun-daunan, ranting pohon, kertas/karton, plastik, kain bekas, kaleng-kaleng, debu sisa penyapuan (SNI 19-2454-2002).

Sampah adalah bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industri), bukan biologis dan umumnya bersifat padat (Azwar 1990). Sumber sampah bisa bermacam-macam, diantaranya adalah dari rumah tangga, pasar, warung, kantor, bangunan umum industri, dan jalan.

Sampah berdasarkan komposisi kimia dibagi menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Penelitian mengenai sampah padat di Indonesia menunjukkan bahwa 80% merupakan sampah organik, dan diperkirakan 78% dari sampah tersebut dapat digunakan kembali (Outerbridge, 1991)

Sampah yang berbahaya baik cair maupun padat dibuang pada sembarang tempat dapat mencemari tanah, sampah ini ada yang mudah membusuk dan tidak membusuk. Sampah dalam Bahasa Inggris disebut *garbage*, yaitu yang mudah

membusuk karena adanya aktivitas mikroorganisme. Pembusukan sampah ini menghasilkan gas metan dan gas H₂S

Sampah ialah buangan akibat aktifitas manusia dan binatang yang merupakan bahan yang sudah tidak digunakan lagi, sehingga dibuang sebagai barang yang tidak berguna. Pembicaraan mengenai sampah, lazimnya dibatasi semua benda-benda sisa yang dibuang berbentuk padat atau setengah padat.

Manik (2003) mendefinisikan sampah sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Berdasarkan SK SNI Tahun 1990, sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik atau zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.

2.2.2 Sumber sampah

Sumber-sumber sampah ini berhubungan dengan penggunaan daerah terbangun dan penentuan zona wilayah. Secara umum sumber sampah (Enri dan Tri, 2019) adalah:

1. Pemukiman atau Rumah Tangga

Sampah dari rumah tangga ini biasanya berasal dari aktivitas suatu keluarga yang tinggal pada suatu kawasan pemukiman, maupun unit rumah tinggal seperti rumah susun atau apartemen. Dari sumber ini dihasilkan sampah berupa sisa makanan dan dari kelompok ini dihasilkan juga sampah golongan B3 (Bahan berbahaya dan beracun) seperti baterai, lampu, dan sisa obat-obatan.

2. Daerah Komersial

Sampah yang berasal dari aktivitas perdagangan, seperti toko, restoran, pasar, hotel, pusat pelayanan jasa lainnya. Tempat-tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah.

3. Institusi

Sampah berasal dari sekolah, rumah sakit, pusat - pusat perkantoran dan lainnya.

4. Konstruksi dan Penghancuran

Sampah yang berasal dari aktivitas pembangunan gedung, perbaikan jalan, dan reruntuhan gedung.

5. Aktivitas Kota

Sampah yang berasal dari penyapuan jalan, taman dan pantai, area rekreasi, pembersihan lokal, dan pertamanan.

6. Tempat Pengolahan

Sampah berasal dari aktivitas pengolahan air bersih, air buangan, dan proses pengolahan dalam industri.

7. Industri

Sampah berasal dari konstruksi, proses industri berat maupun ringan, proses kimiawi, tenaga listrik, proses pembuangan tekstil, pembongkaran, dan proses penyulingan.

8. Pertanian

Berasal dari sawah, ladang, peternakan dan lain-lainnya.

2.2.3 Karakteristik sampah

Berdasarkan ciri atau sampah dibagi menjadi (B.Chandra, 2007) yaitu :

1. *Garbage*, terdiri dari zat-zat yang mudah membusuk dan dapat terurai dengan cepat, khususnya jika cuaca panas. Proses pembusukan sering kali menimbulkan bau busuk, sampah jenis ini sering ditemukan ditempat pemukiman, rumah makan, rumah sakit, pasar, dll.
2. *Rubbish*, terdiri dari sampah yang dapat terbakar atau yang tidak dapat terbakar yang dari rumah-rumah, pusat-pusat perdagangan, kantor-kantor tapi yang tidak termasuk *garbage*.
3. *Ashes* (Abu) yaitu sisa-sisa pembakaran dari zat-zat yang mudah terbakar baik dirumah, dikantor, dan industri.
4. *Street sweeping* (sampah jalanan) berasal dari pembersihan jalan dan trotoar baik dengan tenaga manusia maupun dengan tenaga mesin yang terdiri dari kertas-kertas dan daun-daunan.
5. *Dead Animal* (bangkai binatang) yaitu bangkai-bangkai yang mati karena alam penyakit atau kecelakaan.
6. Sampah industri terdiri dari sampah padat yang berasal dari industri-industri, pengolahan hasil bumi.
7. *Sewage solid* terdiri dari benda-benda kasar yang umumnya zat organik hasil saringan pada pintu masuk suatu pusat pengolahan air buangan.
8. *Haushold refuse* yaitu sampah yang terdiri dari *rubbish, garbage, ashes* yang berasal dari perumahan.

9. *Construction wastes* yaitu sampah yang berasal dari sisa pembangunan, perbaikan, dan pembaharuan gedung-gedung.
10. Sampah khusus yaitu sampah yang memerlukan penanganan khusus misalnya kaleng-kaleng cat dan zat radioaktif.

2.2.4 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Sampah

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi sampah yakni jumlah penduduk, keadaan sosial, dan kemajuan teknologi yang akan menambah jumlah maupun kualitas sampah. Pengelolaan sampah yang baik akan (Evi, 2013) :

1. Mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA sehingga dapat memperpanjang umur TPA, meningkatkan efisiensi biaya pengangkutan sampah, dan meningkatnya kondisi sanitasi disekitar TPA.
2. Mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kebersihan lingkungan.
3. Menghasilkan sumber daya baru dari sampah misalnya pupuk tanaman.
4. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.3 Timbulan Sampah

Timbulan sampah adalah sejumlah sampah yang di hasilkan oleh suatu kegiatan dalam kurun waktu tertentu, banyaknya sampah yang dihasilkan dalam satuan berat (kilogram), gravimetri atau volume (liter) (Tchobanoglus 1993 dalam Tri Astuti 2011).

Besarnya timbulan sampah diperoleh dari hasil pengukuran langsung di lapangan terhadap sampah yang dihasilkan dari berbagai jenis sumber sampah.

Negara-negara berkembang seperti Indonesia faktor musim sangat berpengaruh dalam berat sampah. Disamping itu berat sampah juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya lainnya. Maka untuk mengetahui jumlah timbulan sampah yang dihasilkan dapat dihitung menurut SNI M-36-1991-2003 Tentang Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan.

Perhitungan sampah di daerah Komersil (SNI M-36-1991-2003)

$$\text{Rumus : } QT = kk \times qj$$

Keterangan : QT = jumlah timbulan sampah yang akan datang

kk = koefisien komersil

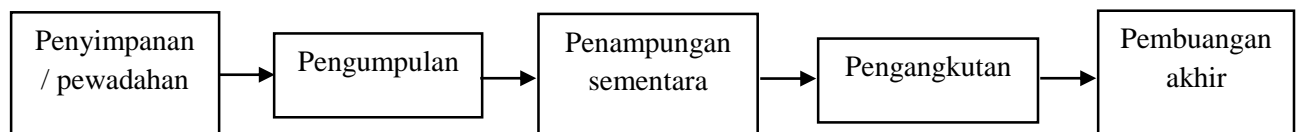
qj = perkiraan jumlah timbulan sampah

Manfaat mengetahui timbulan sampah adalah untuk menunjang penyusunan sistem pengelolaan persampahan di suatu wilayah, data yang tersedia dapat digunakan sebagai bahan penyusun solusi alternatif sistem pengelolaan sampah yang efisien dan efektif.

2.4 Penanganan Sampah

Penanganan sampah adalah upaya membersihkan sampah dan mengamankan sampah tersebut agar tidak mencemari lingkungan. unsur pokok dalam penanganan sampah (Mukti, 2018). Unsur pokok penanganan sampah dijelaskan pada Gambar

2.1



Gambar 2.1
Unsur Pokok Penanganan Sampah

Penanganan sampah meliputi kegiatan :

1. Pewadahan

Pewadahan sampah adalah aktivitas menampung sampah sementara dalam suatu wadah individual atau komunal ditempat sumber sampah. Pewadahan ini dilakukan pada sampah berbahaya beracun. Pola pewadahan terdiri dari pola individual dan pola komunal (SNI 19-254-2002).

Tujuan utama dari pewadahan sampah dalam penanganan sampah adalah :

1. Untuk menghindari terjadinya sampah yang berserakan sehingga mengganggu lingkungan dari kesehatan, kebersihan dan estetika.
2. Memudahkan proses pengumpulan sampah dan tidak membahayakan petugas pengumpulan sampah, baik petugas kota maupun dari lingkungan setempat. Dalam menunjang keberhasilan operasi pengumpulan sampah, perlu adanya pewadahan

2. Pengumpulan

Pengumpulan sampah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk proses pengambilan sampah dari tempat penyimpanan/ pewadahan sebelum diangkut dan dibuang. Pengambilan sampah dilakukan tiap periodisasi tentu periodisasi biasanya ditentukan berdasarkan waktu pembusukan yaitu kurang lebih setelah berumur 2 sampai 3 hari, yang berarti pengumpulan sampah dilakukan maksimal setiap 3 hari sekali.

Syarat tempat pengumpulan Sampah :

- a. Dibangun diatas permukaan setinggi kendaraan pengangkut sampah.
- b. Terdapat lubang ventilasi tertutup kawat kassa untuk mencegah masuknya lalat.

- c. Tidak menjadi sarang lalat dan tikus.
- d. Tempat tersebut mudah dicapai, baik oleh masyarakat pemakai maupun oleh kendaraan pengangkut sampah.

Operasional pengumpulan dan pengangkut sampah mulai dari sumber sampah hingga kelokasi pemrosesan akhir atau ke lokasi pembuangan akhir, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung (*door to door*) atau secara tidak langsung (dengan menggunakan Transfer Depo/container).

3. Penampungan/Penyimpanan sementara

Tahap Penampungan Sementara (TPS) adalah tempat sebelum sampah diangkat ke tempat pengolahan atau Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Tipe tahap penampungan sementara (TPS) :

a. TPS tipe 1

Tempat pertanian peralatan pengumpulan (gerobak) dengan pengangkutan dan dapat merupakan tempat penyimpanan alat kebersihan, bengkel sederhana, dan kantor wilayah/pengendali.

b. TPS tipe 2

Tempat pertemuan peralatan pengumpulan gerobak dan peralatan pengangkutan, karena sulit didapatnya lahan untuk TPS tipe 1 maka hanya merupakan tempat parkir gerobak saja. Luas: 50 m².

4. Pengangkutan

Sampah dalam system penanganan sampah aktivitas/ kegiatan membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat

pengolahan sampah 3R terpadu menuju ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Pengangkutan sampah adalah tahap membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju ketempat pembuangan akhir.

5. Pembuangan akhir dalam sistem penanganan sampah

Prinsip dari pembuangan sampah akhir adalah untuk memusnahkan sampah domestik di suatu lokasi pembuangan akhir dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya setelah dilakukan pengolahan. Cara pengolahan sampah yang selama ini diterapkan pada kebanyakan lokasi TPA di Indonesia adalah sistem Sanitary Landfill.

2.5 Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat di rumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga

domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice* (Sarwono, 2004).

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Notoadmodjo, 2003).

Ensiklopedi Amerika, perilaku di artikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoadmodjo, 2003).

2.5.1 Bentuk Perilaku

Perilaku dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu tersebut. Secara garis besar bentuk perilaku ada dua macam, yaitu :

1. Perilaku pasif (*respons internal*). Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata.
2. Perilaku aktif (*respons eksternal*). Perilaku yang sifatnya terbuka, perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung, berupa tindakan yang nyata.

2.5.2 Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan. Respons atau reaksi organisme dapat berbentuk pasif (respons yang masih tertutup)

dan aktif (respons terbuka, tindakan yang nyata atau *practice/psychomotor*). Rangsangan yang terkait dengan perilaku kesehatan terdiri dari empat unsur, yaitu sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan (Notoatmodjo 2003).

2.6 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan hal ini sering terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Notoatmodjo, 2007).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara dan angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden. (Notoatmodjo, 2007).

2.6.1 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2007).

2.6.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Tingkat

pengetahuan seseorang secara rinci dibagi menjadi enam tingkatan (Notoatmodjo, 2003) yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

4. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian - bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi dari formulasi yang ada.

5. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada.

